

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara, etnis yang mendiami provinsi ini ada 9¹ suku, diantaranya adalah, suku Melayu, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Simalungun, Karo, Nias, dan Pak-pak Dairi. Selain suku tersebut yang berada di kota Medan adalah sebagai suku pendatang yang mendiami wilayah tersebut seperti: Suku Jawa, Minang, Banjar dan lain sebagainya. Segala aktivitas masyarakatnya berpusat di kota Medan, baik itu pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, kesenian dan lain sebagainya. Aktivitas yang dijalankan pun berbeda-beda, sesuai dengan kegiatan masyarakat itu sendiri. Dengan memiliki beragam suku di kota ini, maka beragam juga bentuk kesenian yang ada, sehingga dapat menjadi sebuah daya tarik bagi Sumatera Utara.

Kesenian di kota ini terus dilestarikan dan dikembangkan dengan cara mempertunjukan hasil-hasil karya yang diciptakan oleh seniman itu sendiri sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti, seni rupa, musik, tari, teater, dan fotografer. Seni musik dan tari telah menjadi bagian dari setiap acara-acara tertentu, seperti acara penyambutan tamu agung, peresmian, acara adat dan lain sebagainya. Sehingga kesenian yang ada di kota Medan tetap berkembang.

Suku asli kota Medan adalah suku Melayu, hal tersebut ditandai dengan adanya bangunan bersejarah yaitu Istana Maimun. Medan sebagai pusat

¹Wawancara dengan tokoh suku Mandailing

pemerintahan Provinsi Sumatera Utara dan tempat untuk pendatang mencari nafkah. Selain suku Melayu, suku-suku setempat dan suku-suku lain dari Sumatera Utara juga mendiami wilayah tersebut. Saat ini suku Jawa menjadi suku dominan diikuti dengan suku Batak (Batak Toba, Simalungun, Karo, dan Pak-pak Dairi), kemudian suku Tionghoa, selanjutnya Suku Tapanuli Selatan, lalu suku Melayu, dan terakhir diikuti dengan suku Aceh², dari pernyataan tersebut suku SUMUT yang banyak mendiami kota Medan, salah satunya adalah suku Batak Toba. Unikny masyarakat di luar Sumatera Utara mengenal kota Medan dengan suku Batak, hal ini dikarenakan kepiawaian suku Batak dalam bernyanyi, dan kepiawainnya tidak hanya bernyanyi tetapi dalam menciptakan komposisi musik untuk lagu dan komposisi musik dalam mengiringi tarian. Selain itu, ciri khas bahasa yang agak keras dalam pengucapannya, serta banyaknya suku Batak yang ada di wilayah ini, dari 9 suku 6 diantaranya adalah suku Batak.

Tari dan musik saling berkaitan antara satu sama lain, tari tidak terlepas dari musik, akan tetapi musik bisa lepas dari tari. Seorang komponis menciptakan musik sesuai dengan konsep yang diinginkan, bukanlah ditujukan untuk menghasilkan sebuah tari kreasi baru, tetapi musik tersebut hanya untuk kebutuhan di dunia musik sebagai komersial³. Banyak musik yang telah ada dimanfaatkan oleh koreografer sebagai pendukung dari tari yang diciptakan. Adapun musik dan tari yang baru digarap oleh koreografer dan seorang komponis sifatnya untuk komersil, bagaimana karya mereka bisa diterima masyarakat dengan tampilan yang memukau, diacara-acara tertentu.

²(<http://www.ceritamedan.com/2013/09/mengenal-suku-di-medan.html>)

³sesuatu yang menghasilkan finansial atau bisnis

Fenomena seperti ini sering terjadi dikalangan seniman tari serta guru sekolah, kebanyakan koreografer menggunakan musik yang sudah ada, atau musik yang sedang *trend* pada zamannya, rangsang auditif atau rangsang pendengaran inilah yang menjadi kecenderungan seniman ataupun guru sebagai tim pengajar di sekolah-sekolah untuk menggunakan musik *trend* sebagai musik pengiring tari, dapat diambil contoh, musik Melayu seperti: Yadana, Zapin Kemilau, Laksmana Raja Di Laut, bahkan musik yang berasal dari Malaysia seperti: Balqis, Cindai dan masih banyak contoh musik Melayu lainnya, sedangkan dari etnis batak seperti: Musik *Sihutur Sanggul*, *Kijom-kijom Endeng-Endeng*, *Eta Mangalop Boru*, dan musik-musik etnis lainnya, pada dasarnya para seniman tari selalu menciptakan tari kreasi baru karena ada musik baru yang sedang *tren* dikalangan seniman dan guru-guru sekolah yang ada. Karya yang diciptakan seorang koreografer terkadang memiliki estetika yang tinggi dan tatanan penciptaan yang baik sesuai dengan ilmu koreografi yang dimiliki masing-masing koreografer, begitu juga dengan guru seni budaya. Namun, hasil karya yang diciptakan oleh guru seni tari berbeda dengan seniman tari, hal tersebut dikarenakan tari yang diciptakan guru tersebut ditujukan kepada siswa, dan siswa tersebut hanya memiliki kemampuan dasar untuk menari, sehingga gerakan yang diberikan oleh guru cukup sederhana agar mudah diterima oleh siswa. Tidak salah menciptakan tari dengan musik yang telah ada akan tetapi, lebih baik penciptaan tari diiringi dengan penciptaan musik yang khusus mengiringi tari yang diciptakan, sehingga tari dan musik tersebut menjadi karya yang dipakemkan.

Kecenderungan mengikuti musik yang lagi *trend* dikalangan seniman inilah yang menjadi problema dikalangan seni tari dalam penciptaan tari kreasi. Tidak disalahkan kecenderungan tersebut sebab dengan seperti itu seniman tari akan memikirkan ide-ide baru yang akan diciptakan dengan musik yang sudah ada, akan tetapi musik yang mereka gunakan sebagai musik pengiring tari kreasi, sering tidak sesuai dengan tema dari musik yang ada. Jika musik tersebut akan digunakan sebagai musik pengiring, maka koreografer harus dapat memilih musik yang tepat untuk dijadikan musik pengiring yang sesuai dengan penciptaan tari kreasi daerah.

Seperti yang di kemukakan sebelumnya tentang kepiawain seniman batak dalam menciptakan komposisi musik banyak lagu-lagu Batak yang dijadikan musik pengiring tari pada koreografer, musik *Satu Tiga*, *Hatta Sopsisik*, *Palti Raja*, dan *Sihutur Sanggul*. Banyak musik yang digunakan sebagai pengiring tari kreasi daerah, baik musik Melayu, Nias, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Simalungun, Karo, Pak-pak Dairi, dan Tapanuli Utara. Namun, musik *Sihutur Sanggul* yang paling banyak dipakai koreografer dan guru seni tari dalam mengiringi ciptaannya. Musik *Sihutur Sanggul* diaransemen oleh Hendri Paranginangin ketua dari kelompok musik Insidental. Pada mulanya, musik ini diaransemen bukanlah ditujukan untuk musik tari, tetapi ketertarikan pada melodi yang terdapat dalam musik *Sihutur Sanggul*. Musik *Sihutur Sanggul* di dalamnya memiliki nilai-nilai tersendiri, aransemen tersebut menghadirkan berbagai versi musik yang memiliki kekuatan tersendiri.

Musik ini dibagi menjadi tiga bagian dalam aransemennya, yaitu: bagian pertama alat musik *Taganing* dijadikan sebagai melodi. Bagian kedua masuk alat musik *Hasapi*, *Sulim* sebagai pembawa melodi dan *Taganing* sebagai pengiring. Bagian ketiga bernuansa *Gondang Sabangunan* yang menjadi melodi adalah *Sarune Bolon* dan *Taganing*. Aransemennya ditujukan pada masyarakat sebagai hiburan, dan musik ini diterima oleh masyarakat dengan warna baru dari musik sebelum diaransemen. Tahun 2005 Taman Budaya Sumatera Utara menjadi pertunjukan musik *Sihutur Sanggul* untuk pertama kalinya. *Sihutur Sanggul* memiliki arti sanggul yang bergoyang (wawancara Hendrik Paranginangin).

Musik *Sihutur Sanggul* yang digunakan sebagai musik pengiring tari memiliki bermacam-macam kreativitas dalam karya tari yang diciptakan oleh koreografer, sehingga kebanyakan masyarakat banyak mengatakan bahwa judul sebuah tari bukan sebuah komposisi lagu. Musik *Sihutur Sanggul* ini memiliki tempo yang cepat dan komposisi musik yang meriah, sehingga karya yang diciptakan selalu mengikuti tempo dari musik tersebut. Jika hasil karya yang memiliki seni yang tinggi seorang koreografer harus memiliki tatanan karya yang baik, sesuai dengan komposisi tari yang telah ada. Pengaruh musik yang memiliki tempo cepat dan musik yang meriah menambah semangat koreografer untuk menciptakan tari dari musik *Sihutur Sanggul* itu sendiri. Meskipun musik ini sudah diaransemen namun alat musik yang menjadikan ciri khas dari etnis Tapanuli Utara ini tidak dihilangkan seperti, alat musik *Taganing*, *Saruling Bolon*,

Uning-uningan, Hasapi, Gondang Sabangunan dan alat musik modern juga menjadi bagian dari terciptanya musik *Sihutur Sanggul* ini.

Wadah pengaplikasian dari ide-ide seniman tersebut adalah di Taman Budaya Sumatera Utara, tempat ini menjadi pusat kesenian di kota Medan, segala bentuk kesenian ada di dalamnya, seperti, tari, musik, teater dan lainnya. Tempat ini tidak hanya untuk menciptakan hasil karya yang baru saja akan tetapi tempat ini juga sebagai tempat melestarikan tari-tari tradisional, seni-seni yang lain dan sebagai tempat pertunjukan seni. Guru seni tari banyak berperan aktif di Taman Budaya khususnya di sanggar-sanggar tari yang berdomisi di TBSU. Sanggar-sanggar tari yang ada di dalamnya adalah sanggar tari Patria, Nusindo, LPS Semenda, Lak-lak, Pesona Budaya, Citra Budaya, dan kelompok musik yang berdomisili di TBSU adalah Metronom dan Insidental. Dari beberapa sanggar yang ada peneliti mengambil satu sanggar tari yaitu: Sanggar Nursindo, dan satu kelompok musik Insidental, sebagai sampel dalam penelitian ini. Serta sekolah dan karya dosen Universitas Negeri Medan, jurusan Sendratasik Prodi Pend Seni Tari.

Setelah melihat fenomena yang ada maka timbul ketertarikan penulis untuk mengkaji *Pengaruh Musik Sihutur Sanggul Pada Penciptaan Tari Kreasi Daerah Batak Toba Di Kota Medan*, sehingga penulis dapat memahami kaitan antara tari dan musik begitu juga dengan seniman yang terkait didalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Iskandar (2010:163-164) menyatakan bahwa:

“Identifikasi masalah merupakan kelanjutan dari latar belakang masalah, di dalam latar belakang masalah sudah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masalah, semua faktor tersebut kita teliti, namun dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, kemampuan dan referensi yang relevan, maka tidak semua faktor yang menyebabkan masalah tersebut kita teliti. Untuk lebih mendalam, peneliti memilih beberapa saja faktor-faktor yang sangat urgen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel yang hendak diteliti”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncullah pertanyaan-pertanyaan seputar *Pengaruh Musik Sihatur Sanggul Pada Penciptaan Tari Kreasi Daerah Batak Toba Di Kota Medan* dan pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi permasalahan baru yang menarik untuk dijadikan pokok bahasan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sejauh manakah peranan musik pengiring tari pada penciptaan tari kreasi daerah?
2. Sejauh manakah antusias seniman tari terhadap hak cipta musik pengiring tari?
3. Bagaimana pengaruh musik *Sihatur Sanggul* terhadap koreografer dalam penciptaan tari?
4. Faktor apa sajakah seniman tari membuat musik pengiring sesuai dengan penciptaan tari kreasi daerah?
5. Bagaimana bentuk kreativitas yang dilakukan dalam penciptaan tari pada musik *Sihatur Sanggul*?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi sertaketerbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan masalah ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh musik *Sihutur Sanggul* terhadap koreografer dalam penciptaan tari?
2. Bagaimana bentuk kreativitas yang dilakukan dalam penciptaan tari pada musik *Sihutur Sanggul*?

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka untuk lebih memfokuskan dan memutuskan masalah yang akan diteliti, maka masalah harus dirumuskan. Dalam

rumusan masalah kita akan mampu memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:281) yang menyatakan bahwa: “Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimanakah Pengaruh Musik *Sihutur Sanggul* Pada Penciptaan Tari Kreasi Daerah Batak Toba Di Kota Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh musik *Sihutur Sanggul* terhadap koreografer dalam penciptaan tari.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kreativitas yang dilakukan dalam penciptaan tari pada musik *Sihutur Sanggul*.

F. Manfaat Penelitian

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia manfaat adalah guna tau faedah. Setiap penelitian pasti memperoleh hasil yang bermanfaat, yang dapat digunakan oleh peneliti, khalayak umum, maupun instansi tertentu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai media informasi bagi seniman yang ada di kota Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi seniman-seniman di kota Medan.
3. Sebagai motivasi bagi para seniman untuk berkarya.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti penciptaan tari kajian musik pengiring.
5. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Tari, Universitas Negeri Medan.